

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL *INFRASTRUCTURE FRAMEWORK*,  
*DELIVERY DEPENDABILITY*, DAN *TIME TO MARKET* TERHADAP  
*MANUFACTURING FIRM PERFORMANCE* MELALUI *SUPPLY CHAIN AGILITY***

*ANALYSIS EFFECT OF INFRASTRUCTURE FRAMEWORK VARIABLES,  
DELIVERY DEPENDABILITY, AND TIME TO MARKET ON  
MANUFACTURING FIRM PERFORMANCE THROUGH SUPPLY CHAIN  
AGILITY*

**Ruben Shosa Shobura.<sup>1</sup>, Ratih Hendayani, ST, M.M, Ph. D<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>2</sup>Dosen Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[shobura@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:shobura@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[ratihhendayani@telkomuniversity.ac.id](mailto:ratihhendayani@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak**

Diantara persaingan yang makin ketat industri makanan dan minuman ada salah satu sektor yang mampu berkontribusi besar bagi perekonomian nasional. Khususnya di sektor minuman. Menurut Menteri Perindustrian Indonesia Airlangga Hartato kenaikan PDB khususnya di sektor minuman beranjak menaik hingga mencapai 9,28% di tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 8,46%. Objek dalam penelitian ini adalah 5 kedai Coffee Shop yang berada di Kecamatan Bandung Kidul dan Lengkong Kota Bandung, dari beberapa kedai Coffee Shop yang ikut meramaikan bisnis dalam lingkup kopi, peneliti mengambil 5 sample kedai Coffee Shop yang masih bimbang untuk menentukan jenis biji kopi mana yang akan digunakan dalam jangka waktu panjang untuk menghasilkan kualitas produk yang baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk konklusif penelitian. Waktu penelitian dilakukan secara cross-section tanpa mengintervensi data, serta menggunakan metode explanatory yang mengungkapkan hubungan suatu variabel dengan variabel lain dalam suatu penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive.

Dari hasil penelitian ini hubungan variabel Delivery Dependability terhadap Supply Chain Agility, Infrastructure Framework terhadap Delivery Dependability, Infrastructure Framework terhadap Time to Market, dan Supply Chain Agility terhadap Manufacturing Firm Performance memiliki hubungan yang signifikan positif, sedangkan untuk variabel Infrastructure Framework terhadap Manufacturing Firm Performance, Infrastructure Framework terhadap Supply Chain Agility, Time to Market terhadap Supply Chain Agility, hubungan moderate antara Time to Market, Infrastructure Framework, dan Delivery Dependability terhadap Manufacturing Firm Performance yang melalui Supply Chain Agility memiliki hubungan yang kurang signifikan.

**Kata kunci:** *Coffee Shop, Infrastructure Framework, Delivery Dependability, Time to Market, Supply Chain Agility, Manufacturing Firm Performance.*

**Abstract**

Among the increasingly fierce competition for the food and beverage industry there is one sector that is able to contribute greatly to the national economy. Especially in the beverage sector. According to the Indonesian Minister of Industry Airlangga Hartato the increase in GDP, especially in the beverage sector, went up to reach 9.28% in 2017 compared to the previous year which was only 8.46%. The objects in this study were 5 Coffee Shop outlets in the District Bandung Kidul and Lengkong of Bandung City, from several Coffee Shop shops that participated in enlivening business in the scope of coffee, researchers took 5 samples of Coffee Shop shops that were still undecided to determine which types of coffee beans would be used in a long period of time to produce good quality products.

This type of research is quantitative research that aims to conclusive research. When the study was conducted in a cross-section without intervening data, and using explanatory methods that reveal the relationship of a variable with other variables in a study and the sampling technique used is purposive sampling.

From the results of this study the line of Delivery Dependability variables to Supply Chain Agility, Infrastructure Framework to Delivery Dependability, Infrastructure Framework to Time to Market, and Supply Chain Agility to Manufacturing Firm Performance has a significant positive relationship, while for Infrastructure Framework variables to Manufacturing Firm Performance, Infrastructure Framework to Supply Chain Agility, Time to Market to Supply Chain Agility, moderate relationship between Time to Market, Infrastructure Framework, and Delivery Dependability to Manufacturing Firm Performance through Supply Chain Agility has a less significant relationship..

**Keywords:** *Coffee Shop, Infrastructure Framework, Delivery Dependability, Time to Market, Supply Chain Agility, Manufacturing Firm Performance.*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan usaha Cafe dan Coffee shop di Indonesia semakin berkembang dengan pesat. Banyaknya pengusaha-pengusaha baru yang memulai bisnisnya di dunia kuliner. Semakin memperketat persaingan dalam usaha Cafe dan coffee shop, kondisi persaingan yang begitu ketat tersebut, diharapkan perusahaan harus mampu bertahan hidup dan dapat terus berkembang. Tersedianya jaringan internet yang unlimited serta suasana yang nyaman dan menyenangkan memang sebanding dengan harga sebuah minuman atau makanan yang ditawarkan di kedai coffee shop. Kebutuhan internet dalam arus globalisasi sekarang ini memang tak bisa dipungkiri lagi. Baik itu untuk pendidikan maupun sekadar hiburan, internet sudah tak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Hal kedua adalah, faktor kenyamanan. Dengan suasana yang nyaman dan indah dipandang mata, sebuah kedai kopi menjadi daya tarik tersendiri di mata masyarakat. Tempat duduk yang nyaman, musik yang ringan dan enak didengar, serta interior yang menarik membuat masyarakat betah untuk bulak balik mengunjungi kedai kopi. Hal terakhir adalah pengaruh dari luar. Baik itu dari media sosial seperti instagram, youtube atau bahkan dari film mancanegara seperti Amerika dan Korea yang menampilkan adegan di sebuah kedai kopi. Hal itu menjadi inspirasi tersendiri untuk mengikuti gaya kehidupan mereka (Utami, 2018).

Pertumbuhan usaha kedai kopi hingga akhir 2019 diprediksi mencapai 15%20%, naik jika dibandingkan dengan 2018 yang hanya mencapai 8%-10%. Chairman Specialty Coffee Association of Indonesia (SCAI), Syafrudin mengatakan, saat ini kontribusi kedai kopi terhadap serapan kopi produksi dalam negeri mencapai 25%30%. Angka tersebut diprediksi terus naik ke level 35%-40% pada akhir tahun 2019 (Zuhriyah, 2019). Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat M Arifin Soendjayana mendorong industri kopi Jawa Barat masuk ke pasar dunia. Langkah itu dilakukan melalui acara West Java Specialty Coffee Festival 2019 yang bakal digelar pada 1-2 November 2019 di Trans Studio Mall (TSM), Jalan Gatot Subroto, Kota Bandung. West Java Specialty Coffee Festival diselenggarakan untuk lebih memperkenalkan keunggulan seluruh kopi Jawa Barat ke khalayak luas. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi maupun pelaku industri kopi, khususnya di Jawa Barat, Acara ini, sejalan dengan program pencanangan Jawa Barat sebagai produsen kopi yang berkualitas tinggi. Serta langkah strategis untuk menggenjot pertumbuhan tanaman kopi guna memenuhi permintaan kopi yang terus meningkat. (Budianto, 2019).

Nongkrong menjadi gaya hidup yang cukup populer, khususnya di perkotaan. Seiring berkembangnya zaman, nongkrong telah mengalami beberapa perubahan. Pada zaman dahulu, nongkrong umumnya dilakukan di warung kopi bersama teman. Saat ini, aktivitas nongkrong biasa dilakukan di banyak pilihan tempat, entah itu di kafe, di taman, di pinggir jalan, di beranda rumah teman, dan lain-lain.

Meningkatnya pertumbuhan coffee shop di Kota Bandung mengakibatkan kompetisi persaingan dalam industri coffee shop semakin ketat. Didorong dengan penerapan Supply Chain yang mereka terapkan. Diantaranya ada lima kedai kopi yang menerapkan supply chain dalam bisnisnya, untuk menentukan supplier biji kopi mana yang akan digunakan dalam jangka waktu panjang, selain itu 5 kedai Coffee Shop ini bisa dibilang sangat digemari oleh masyarakat dibuktikan dengan selalu ramainya kedai tersebut, mulai untuk nongkrong-nongkrong, menghabiskan quality time bersama keluarga, bahkan untuk mengerjakan tugas.

Semakin banyaknya kedai Coffee Shop di kota Bandung khususnya pada kecamatan Bandung Kidul dan Lengkong dalam upaya meningkatkan kualitas agar dapat melakukan ekspansi pasar perlu dilakukan evaluasi penerapan Supply Chain untuk mengetahui supplier mana yang akan diambil dalam waktu jangka panjang (Long Term). Evaluasi ini perlu dilakukan mengingat kualitas bean coffee sangat berpengaruh terhadap penjualan, menurut Kiki Adi (2019) salah satu owner dari kedai Teorema Coffee mengatakan bahwa kualitas biji kopi sangat berpengaruh terhadap rasa, sehingga membuat para pelanggan menjadi suka dan melakukan pembelian ulang atau repeat order, bahkan jika sudah menetapkan supplier mana yang dipilih untuk jangka panjang, Kiki Adi selaku owner kedai Teorema Coffee akan mempertimbangkan untuk melakukan ekspansi bisnis dengan membuka cabang baru.

## 2. Kerangka Teoritis

### 2.1 Supply Chain Management

*Supply Chain Management* (SCM) adalah serangkaian kegiatan yang meliputi koordinasi, penjadwalan, dan pengendalian terhadap pengadaan, produksi, persediaan dan pengiriman produk ataupun layanan jasa kepada pelanggan yang mencakup administrasi harian, operasi, logistik dan pengolahan informasi mulai dari customer hingga supplier. Untuk penjelasan singkatnya *Supply Chain Management* (SCM) adalah mekanisme yang menghubungkan semua pihak yang bersangkutan dan proses berubahnya bahan baku menjadi sebuah produk. Pihak yang ikut serta adalah yang bertanggung jawab untuk memberikan barang – barang jadi hasil produksi ke customer pada waktu dan tempat yang tepat dengan cara yang paling efisien (Pangestu, 2016).

### 2.1.1 Agility Supply Chain

*Supply chain agility* (SCA) adalah kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan proses rantai pasokan yang fleksibel, yaitu kompetensi dalam organisasi internal. Namun, kelincahan dan fleksibilitas adalah dua konsep yang berbeda dan belum terkait satu sama lain, dan kelincahan adalah awal dari fleksibilitas (Eshlaghy, 2014) dalam Aisy (2019). Rantai pasokan yang tangkas dapat beradaptasi dengan perubahan, ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi dalam lingkungan bisnis dan menciptakan respons yang tepat untuk berubah. Oleh karena itu, rantai pasokan membutuhkan kemampuan untuk menanggapi perubahan (Aisy, 2019).

### 2.1.2 Time to Market

Dalam penanganan produk-produk inovatif, kecepatan meluncurkan rancangan-rancangan baru sangatlah penting. Time to Market sendiri adalah waktu antara gagasan perancangan produk di mulai sampai produk tersebut dipasarkan, Proses dari pencarian ide sampai rancangan siap diluncurkan bisa cukup lama dan seringkali terjadi pengulangan-pengulangan untuk menyesuaikan rancangan dengan informasi-informasi terbaru yang diperoleh di perancan. Dalam rangka mengurangi pengulangan-pengulangan yang mahal dan lama, berbagai aktivitas yang terkait dengan perancangan dan peluncuran produk baru dikerjakan lebih dini, misalnya, perancangan proses manufaktur sudah dimulai sebelum rancangan produk selesai dibuat (Achlaq, 2015).

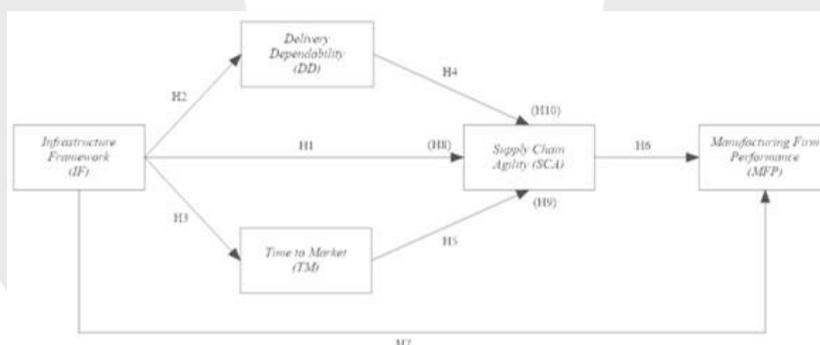
### 2.1.3 Manufacturing Firm Performance

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu adalah konsep kinerja (Saarce, 2017). Setiap kategori indikator berbasis akuntansi digunakan untuk memenuhi aspirasi dari setiap kelompok pemangku kepentingan. Selain itu, terdapat cara lain yang berguna untuk membantu menentukan suatu perusahaan berkinerja memuaskan bila dibandingkan dengan pesaingnya (Buchdadi, Oktafianto, & Mardiyati, 2018). Ada juga yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan, untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki peluang investasi serta untuk mengevaluasi kinerja perusahaan terhadap pesaingnya menurut Wood dan Sangster (2002) dalam (Buchdadi, Oktafianto, & Mardiyati, 2018).

### 2.1.4 Infrastructure Framework

*Infrastructure Framework* didefinisikan kerangka tetap atau permanen sebagai instalasi dasar yang diperlukan untuk setiap perusahaan, negara dan wilayah seperti jalan, jembatan, kereta api, kereta bawah tanah, bandara, pelabuhan laut dan telekomunikasi untuk memudahkan arus barang dan layanan. Secara khusus, peran utama yang ada di infrastruktur untuk perusahaan mana pun dan di negara mana pun adalah untuk memfasilitasi kelancaran arus masuk dan keluar barang-barang, komponen dan bahan baku melalui berbagai mitra supply chain management, yang memberikan banyak fleksibilitas, cepat dan kelincahan untuk perdagangan lokal maupun mancanegara. Infrastructure Framework dalam hal ini merupakan faktor dari ketergantungan pengiriman dan waktu ke pasar. Studi ini dikonseptualisasikan sebagai konstruksi tujuh elemen, seperti: perusahaan, jalan, kereta api, bandara, pelabuhan, teknologi informasi, telekomunikasi dan produksi energi. Semua elemenelemen ini berkaitan dengan infrastruktur yang memiliki dampak buruk untuk mempengaruhi jaringan Supply Chain Agility dalam hal pemenuhan pesanan pelanggan, waktu, efisiensi, kecepatan, pengendalian persediaan dan biaya (Sahay dan Mohan, 2013 dalam Al-Shboul 2017).

## 2.2 Kerangka Pemikiran



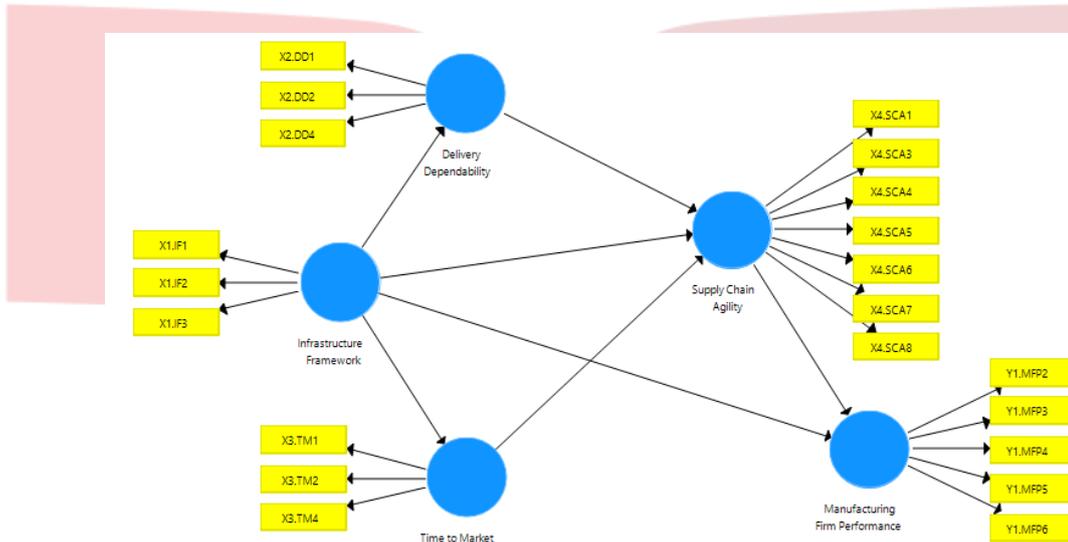
**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

Sumber: Al-Shboul, (2017).

Evaluasi penerapan sistem supply chain di kedai coffee shop pada kecamatan Bandung Kidul dan Lengkong Kota Bandung, menjadi awal dari keseluruhan aspek prioritas untuk tercapainya ekspansi pasar yang lebih baik. Dari evaluasi tersebut tentunya akan mengetahui hubungan variabel mana yang berpengaruh secara positif untuk mengimplementasikan supply chain dengan baik maka dari itu peneliti menggunakan two tailed sebagai pengujian satu arah. Dari penelitian terdahulu AlShboul (2017) menjelaskan karena kurangnya bukti empiris dalam literatur Supply Chain Management yang menunjukkan bahwa hubungan antara faktor infrastructure framework dan Supply Chain Agility merupakan hambatan

dalam pelaksanaan Supply Chain Management. Dalam penelitian ini, hasil dari penelitian akan bermanfaat bagi pemilik kedai untuk mengetahui seberapa baik kualitas penerapan supply chain yang berpengaruh terhadap kualitas rasa serta menimbulkan efek repeat order bagi para pelanggan, bahkan jika semua alur supply chain sudah stabil pemilik kedai bisa mempertimbangkan untuk membuka cabang baru atau ekspansi pasar.

3. Pembahasan



Gambar 3.1 Hasil Trimming Konstruk PLS  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis, 2020

Tabel 3.1 Hasil Trimming Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Infrastructure Framework (X1)	IF1	0,881	Valid
	IF2	0,847	Valid
	IF3	0,864	Valid
Delivery Dependability (X2)	DD1	0,716	Valid
	DD2	0,828	Valid
	DD4	0,673	Valid
Time to Market (X3)	TM1	0,779	Valid
	TM2	0,606	Valid
	TM4	0,729	Valid
Supply Chain Agility (X4)	SCA1	0,687	Valid
	SCA3	0,774	Valid
	SCA4	0,755	Valid
	SCA5	0,852	Valid
	SCA6	0,680	Valid
	SCA7	0,813	Valid

	SCA8	0,673	Valid
Manufacturing Firm Performance (Y1)	MFP2	0,693	Valid
	MFP3	0,693	Valid
	MFP4	0,830	Valid
	MFP5	0,750	Valid
	MFP6	0,853	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis, 2020

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa semua indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai outer loading > 0,7. Yang dianggap cukup untuk memenuhi syarat convergent validity.

**Tabel 3.2 Nilai Trimming AVE**

Variabel	Nilai AVE
Delivery Dependability	0.550
Infrastructure Framework	0.746
Manufacturing Firm Performance	0.588
Supply Chain Agility	0.563
Time to Market	0.502

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan kembali dengan metode trimming, semua variabel pada tabel 3.2 dinyatakan valid dengan nilai skor > 0,5.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Hipotesis**

Hubungan Variabel	T-Statistics	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
DD → SCA	3,144	0,542	0,002	Diterima
IF → DD	2,661	0,391	0,008	Diterima
IF → MFP	0,782	0,149	0,445	Ditolak
IF → SCA	0,718	0,163	0,473	Ditolak
IF → TM	3,660	0,517	0,000	Diterima
SCA → MFP	2,545	0,472	0,011	Diterima
TM → SCA	0,565	0,110	0,572	Ditolak
DD → SCA → MFP	2,001	0,256	0,046	Diterima
IF → SCA → MFP	0,558	0,077	0,577	Ditolak

Hubungan Variabel	T-Statistics	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
TM →SCA →MFP	0,463	0,052	0,644	Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas terdapat hipotesis yaitu hubungan variabel *Delivery Dependability* terhadap *Supply Chain Agility*, *Infrastructure Framework* terhadap *Delivery Dependability*, *Infrastructure Framework* terhadap *Time to Market*, *Supply Chain Agility* terhadap *Manufacturing Firm Performance* dan *Delivery Dependability* terhadap *Supply Chain Agility* ke *Manufacturing Firm Performance* diterima karena nilai T-statistic lebih dari 1,96.

### 3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Pembahasan Model Kunstruk

Berdasarkan gambar 4.3 didapatkan hasil yang termasuk kedalam variabel infrastruktur framework terdapat 5 indikator, delivery dependability terdapat 4 indikator, time to market terdapat 4 indikator, supply chain agility terdapat 11 indikator dan manufacturing firm performance terdapat 7 indikator. Dari hasil tersebut terdapat hubungan antar variabel sebagai berikut, *Infrastructure Framework* ke *Delivery Dependability*, *Infrastructure Framework* ke *Time to Market*, *Infrastructure Framework* ke *Supply Chain Agility*, *Infrastructure Framework* ke *Manufacturing Firm Performance*, *Delivery Dependability* ke *Supply Chain Agility*, *Time to Market* ke *Supply Chain Agility*, dan *Supply Chain Agility* ke *Manufacturing Firm Performance*.

#### 3.1.2 Pembahasan Evaluasi Outer Model

Berdasarkan hasil dari *outer loading* didapatkan beberapa indikator yang memiliki nilai kurang dari 0,5 yang mana dinyatakan tidak valid akan tetapi penulis menggunakan metode trimming dengan cara menyisihkan beberapa indikator-indikator yang dinyatakan tidak valid sehingga hasil trimming dari *outer loading* dinyatakan valid karena memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5 hasil ini sesuai dengan teori Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali sudah dianggap cukup memenuhi syarat *convergen validity*.

Selanjutnya untuk nilai AVE variabel *Delivery Dependability* memperoleh skor 0,419, variabel *Infrastructure Framework* sebesar 0,496, variabel *Manufacturing Firm Performance* sebesar 0,433, variabel *Supply Chain Agility* sebesar 0,403, variabel *Time to Market* sebesar 0,388, dalam perolehan nilai tersebut semua indikator dinyatakan tidak valid karena memperoleh skor dibawah 0,5 maka penulis menggunakan metode trimming untuk memperbaiki nilai tersebut. Dari hasil trimming semua indikator tersebut memperoleh skor diatas 0,5 sehingga dinyatakan valid.

Bedasarkan hasil *descriminant validity* didapatkan hasil *cross loading* beberapa indikator yang memperoleh nilai skor dibawah 0,5 sehingga dinyatakan tidak valid akan tetapi penulis menggunakan metode trimming untuk memperbaiki indikator sehingga memperoleh nilai skor diatas 0,5 dan dinyatakan valid. Hasil dari *forne-lacker criterion* semua indikator dinyatakan valid karena memperoleh hasil tidak lebih dari 0,9. Hasil ini sesuai dengan teori Ghozali dan Latan (2015). Hasil *heterotait-monotrait ratio* tidak semua indikator memiliki nilai kurang dari 0,9. Oleh karena itu penulis melakukan metode trimming untuk memperbaiki indikator. Akan tetapi detelah melakukan metode trimming terdapat satu indikator yang memiliki nilai diatas 0,9 hal tersebut dinyatakan tidak valid sesuai dengan teori Hensler (2015).

Pada uji reliabilitas dengan menggunakan metode *composite reliability* dan *cronbach's alpha* mendapatkan hasil diatas 0,7 untuk tiga variabel yaitu *Infrastructure Framework*, *Manufacturing Firm Performance*, *Supply Chain Agility* dan dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk variabel *Delivery Dependability* mendapatkan nilai dibawah 0,7 kemudian variabel *Time to Market* dalam hasil *cronbach's alpha* mendapatkan hasil dibawah 0,7 hal tersebut dinyatakan tidak valid, akan tetapi dalm rule of thumb nilai > 0,6-0,7 masih dapat diterima untuk *explanatory research*. Sehingga hasil dari *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel.

#### 3.1.3 Pembahasan Evaluasi Inner Model

Hasil dari uji inner model didapatkan hasil R-square dan Q-square, yang mana hasil R-square memperoleh rata-rata nilai dengan keterangan moderate dengan nilai R-square 0,450 untuk *Manufacturing Firm Performance*, 0,579 untuk *Supply Chain Agility*, 0,308 untuk *Time to Market* dan 0,157 untuk *Delivery Dependability*. Sedangkan untuk Q-square memperoleh rata-rata nilai dengan ketengangan lemah dengan nilai Q-square 0,033 untuk *Delivery Dependability*, 0,134 untuk *Manufacturing Firm Performance*, 0,179 untuk *Supply Chain Agility*, dan 0,060 untuk *Time to Market*. Yang mana menurut Menurut Ghozali dan Latan

(2015:81) dalam (Rahmayani, 2019) nilai Q-square 0,02 berarti *predictive relevance* lemah, 0,15 berarti *predictive relevance* moderat, dan 0,35 *predictive relevance* kuat.

### 3.1.4 Pembahasan Secara Management

Dari hasil olahan data peneliti, menunjukkan ada 4 hubungan yang berpengaruh secara signifikan yaitu: hubungan variabel *Infrastructure Framework* terhadap *Delivery Dependability* dinyatakan berpengaruh signifikan, variabel *Infrastructure Framework* terhadap *Time to Market* dinyatakan berpengaruh signifikan, variabel *Delivery Dependability* terhadap *Supply Chain Agility* berpengaruh secara signifikan, dan variabel *Supply Chain Management* terhadap *Manufacturing Firm Performance* berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini sama dengan jurnal terdahulu akan tetapi dalam jurnal (Al-Shboul, 2017) hubungan antara variabel *Infrastructure Framework* terhadap *Time to Market* tidak berpengaruh signifikan, alasan pertimbangan yang tepat untuk diterapkan ketika memutuskan metode mana yang dipilih dalam pengiriman logistik dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Kemampuan supplier atau perusahaan yang mampu mengelola pengiriman dengan metode mereka secara maksimal akan mencapai manfaat yang besar dengan meningkatkan operasi eksternal mereka, pengurangan biaya, dan efisiensi waktu dalam pengiriman.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pengaruh *Infrastructure Framework*, *Delivery Dependability*, *Time to Market*, terhadap *Manufacturing Firm Performance* melalui *Supply Chain Agility*. Adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel *Infrastructure Framework* (IF) ke *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 0,718
2. Terdapat hubungan yang berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif antara variabel *Infrastructure Framework* (IF) ke *Delivery Dependability* (DD) dengan perolehan nilai T-Statistics 2,661
3. Terdapat hubungan yang berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif antara variabel *Infrastructure Framework* (IF) ke *Time to Market* (TM) dengan perolehan nilai T-Statistics 2,545
4. Terdapat hubungan yang berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif antara variabel *Delivery Dependability* (DD) ke *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 3,144
5. Terdapat hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel *Time to Market* (TM) ke *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 0,565
6. Terdapat hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif antara variabel *Supply Chain Agility* (SCA) terhadap *Manufacturing Firm Performance* (MFP) dengan perolehan nilai T-Statistics 2,545
7. Terdapat hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel *Infrastructure Framework* (IF) terhadap *Manufacturing Firm Performance* (MFP) dengan perolehan nilai T-Statistics 0,782
8. Terdapat hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel *Infrastructure Framework* (IF) terhadap *Manufacturing Firm Performance* (MFP) melalui *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 0,558
9. Terdapat hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel *Time to Market* (TM) terhadap *Manufacturing Firm Performance* (MFP) melalui *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 0,463
10. Terdapat hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif antara variabel *Delivery Dependability* (DD) terhadap *Manufacturing Firm Performance* (MFP) melalui *Supply Chain Agility* (SCA) dengan perolehan nilai T-Statistics 2,001

## 5. Saran

### 5.1 Saran Bagi Perusahaan

Saran bagi perusahaan yang dapat diberikan oleh penulis antara lain adalah kedai *Coffee Shop* dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang mendukung keunggulan dalam bersaing, salah satunya faktor *Supply Chain Agility* yang memiliki presentase nilai *t-statistic* dan *original sample* yang tinggi yaitu 4,948 dan 0,657. Selain itu *owner* dari tiap kedai *coffee shop* juga harus memperhatikan supplier *bean* mana yang tepat, agar waktu pengiriman lebih efisien dan kualitas produk yang maksimal, serta dapat menjadi pilihan supplier untuk jangka panjang (*long term*) hal ini juga sangat berkesinambungan dengan point *Supply Chain Agility*.

## 5.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya., dan juga agar hasil perhitungan prioritas dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi penyusunan penelitian berikutnya karena dalam penelitian ini sudah diketahui aspek mana yang memiliki variabel prioritas tertinggi dalam evaluasi penerapan pengaruh *Supply Chain Management*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achlaq, M. M. (2015). Perancangan Produk Baru Dalam Prespektif Supply Chain Management. diakses 14 September 2019).
- [2] Adiningrum, Y., Dwiyana, & Lestari, T. E. (2018). Analisis Jalur Model Trimming Untuk Mengetahui Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Matematika Fmipa Um).
- [3] Aisy, D. H. (2019). Analisis Pengaruh Customer Sensitivity Dan Sourcing Flexibility Terhadap Supply Chain Agility Dan Kinerja Perusahaan. Annur, Cindi Mutia. (2019). Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia-capai-64,8%. (Online; <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648>). Diakses pada 02 Oktober 2019).
- [4] Akbar, R. F. (2019). Pengaruh Strategy Supply Chain Dan Fleksibilitas Pengembangan Produk Baru Terhadap Kinerja Perusahaan Di Umkm Gerabah Yogyakarta.
- [5] Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- [6] Al-Shboul, M. A. (2017). Infrastructure Framework And Manufacturing Supply Chain Agility: The Role Of Delivery Dependability And Time To Market. *Supply Chain Management: An International Journal*.
- [7] Arisena, G. M. (2016). Konsep Kewirausahaan Pada Petani Melalui Pendekatan Structural Equation Model (Sem). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*.
- [8] Buchdadi, A. D., Oktafianto, E., & Mardiyati, U. (2018). Pengaruh R&D Expenditure terhadap Firm Performance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2003-2015. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*.
- [9] Budianto, A. (2019, Oktober 20). *Dorong Industri Kopi Jabar Ke Pasar Dunia Melalui Wjscf 2019*. Retrieved From <https://ekbis.sindonews.com/read/1453890/34/dorong-industri-kopi-jabar-ke-pasar-dunia-melalui-wjscf-2019-1572429172>
- [10] Djunaidi, M., Sholeh, M. A., & Mufiid, N. M. (2018). Identifikasi Faktor Penerapan Green Supply Chain Management Pada Industri Furniture Kayu. *Jurnal Teknik Industri*.
- [11] Hidayat, A. (2017, Desember 5). *Metodologi Penelitian Teknik Sampling Dalam Penelitian*. Retrieved From Stastitikan: <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>
- [12] Jayanti, K. R., & Husaini, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*.
- [13] Maddeppungeng, A. (2017). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok (Mrp) Pada Daya Saing Dan Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi Di Dki-Jakarta.
- [14] Mariadi, A. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kompetensi Dalam Kinerja Karyawan Studi Case Di Pt. Taspen (Persero) Bandung.
- [15] Mayasari, R., Andriyani, D., & Sitorus, H. (2016). Risk Faktors Associated With Malaria Incidence In Indonesia Advanced Analysis (Riskesdas 2013).
- [16] Novitasari, P. (2019). Pengaruh Strategy Flexibility Dan Manufacturing Flexibility Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Supply Chain-Agility Sebagai Variabel Intervening Pada Ukm Batik Di Yogyakarta.
- [17] Osephtharia, A. A. (2018). Analisis Model Bisnis Pada Armor Kopi Bandung Enggunakan Pendekatan Business Model Canvas.
- [18] Pangestu, H. (2016). Pentingnya Supply Chain Management Dalam Proses Bisnis.
- [19] Rahmayani, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Customer Intention Untuk Menggunakan Layanan Mobile Payment Dana.
- [20] Rosita, & Sosianika, A. (2019). Peran Event Sponsorship Dalam Meningkatkan Kesadaran Merek Dan Minat Beli: Studi Pada Brand 361° Di Acara Asian Game

